

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

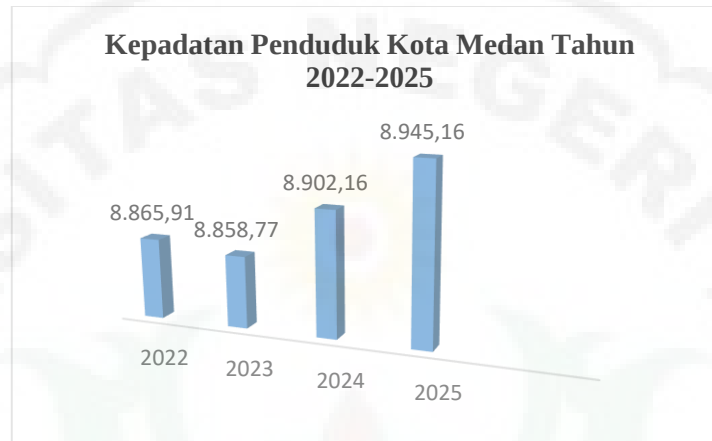
Urban Farming adalah aktivitas bercocok tanam yang dilakukan di kawasan perkotaan. Kegiatan ini dapat diterapkan di berbagai lokasi, seperti halaman rumah, atap bangunan, atau ruang publik (Rusmiatmoko et al., 2024). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Urban Farming (UF) merupakan pengembangan dari konsep pertanian konvensional menuju pertanian perkotaan. Konsep ini mencakup praktik budidaya, pengolahan, dan distribusi bahan pangan di area sekitar perkotaan (Armansyah et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi kasus di Afrika, praktik pertanian di wilayah perkotaan berpotensi memenuhi 15% hingga 20% kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat hingga mencapai 27% (Maulana et al., 2022).

Implementasi Urban Farming memberikan berbagai dampak positif, seperti mendukung ketahanan pangan serta mendorong keberlanjutan ekonomi dan ekologi di wilayah perkotaan. Selain ramah lingkungan, kegiatan ini juga memberikan manfaat di berbagai bidang, termasuk sosial, pendidikan, estetika, agrowisata, dan ekologi (Ramadhan & Nurhasana, 2024).

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat di kota-kota besar Indonesia, termasuk Kota Medan, telah menjadi tantangan serius dalam penyediaan pangan, lahan, dan lingkungan yang layak. Kota Medan sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Sumatera Utara tercatat mengalami dinamika kepadatan penduduk yang signifikan dalam empat tahun terakhir. Berdasarkan data kepadatan penduduk dari tahun 2022 hingga tahun 2025.

Gambar 1. 1 Kepadatan Penduduk Kota Medan Tahun 2022-2025



Sumber : Badan Pusat Statistik 2025

Tingginya kepadatan penduduk menimbulkan tantangan baru dalam pemenuhan kebutuhan pangan, akses lahan, dan kualitas lingkungan hidup (Hutabarat et al., 2023). FAO (2008) (dalam Ramadhan & Nurhasana, 2024) mengungkapkan bahwa ketahanan pangan akan menghadapi risiko besar apabila pertumbuhan jumlah penduduk melebihi kemampuan produksi pangan. Oleh karena itu, *Urban Farming* atau pertanian perkotaan menjadi alternatif penting yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan lokal, tetapi juga sarana edukatif, pemberdayaan komunitas, dan peningkatan kualitas lingkungan kota (Rusmiatmoko et al., 2024).

Mengintegrasikan pertanian perkotaan (*Urban Farming*) ke dalam perencanaan kota berkelanjutan menawarkan berbagai manfaat penting. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa pertanian perkotaan (*Urban Farming*) dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan pangan dengan menyediakan produk segar secara lokal, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber pangan eksternal dan menurunkan emisi transportasi yang berkaitan dengan impor pangan (Alves et al., 2024).

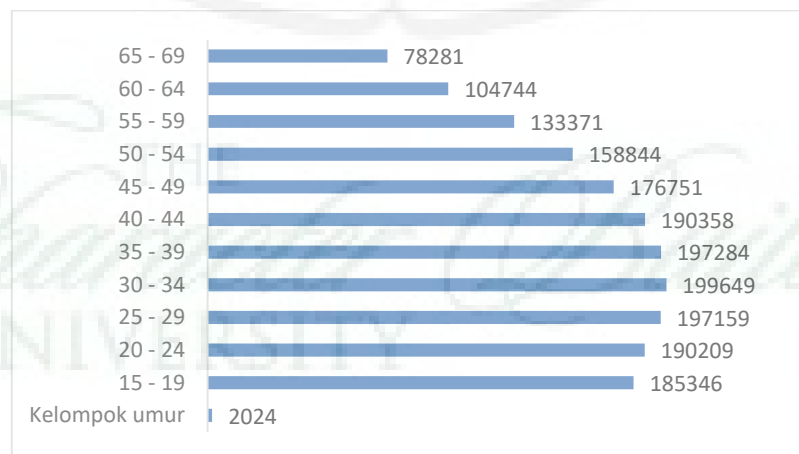
Selain mendukung kelestarian lingkungan praktik pertanian perkotaan (*Urban Farming*) ini juga dapat memperkuat ketahanan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan stimulasi ekonomi lokal (Mathew et al., 2024). Selain itu, pertanian perkotaan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dengan meningkatkan kualitas

udara dan mengurangi efek pulau panas perkotaan melalui peningkatan tutupan vegetasi, yang menghasilkan lingkungan kota yang lebih sejuk dan peningkatan kesehatan masyarakat (Toromade et al., 2024).

Dari aspek sosial, pertanian perkotaan (*Urban Farming*) mendorong partisipasi masyarakat dan pendidikan dengan menyediakan wadah bagi komunitas untuk bekerja sama, mempelajari praktik berkelanjutan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini berkontribusi pada penguatan hubungan sosial dan peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan (Luo et al., 2023). Selain itu, program pertanian perkotaan juga meningkatkan nilai estetika kawasan perkotaan, yang berdampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan warga melalui penyediaan ruang hijau untuk rekreasi dan relaksasi (Toromade et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan urgensi pembangunan berkelanjutan di wilayah perkotaan, keterlibatan generasi muda dalam praktik *Urban Farming* perlu diposisikan sebagai strategi kunci dalam mendukung transformasi Kota Medan menuju kota yang tangguh dan berdaya saing. Menurut Kementerian Pemuda dan Olahraga yang dilansir dari Sirena (2019) (dalam Hasanah & Yanuar, 2024), pemuda merupakan warga negara dengan usia 16-30 tahun atau saat ini menjadi bagian dari Generasi Z dan Milenial.

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Kota Medan Menurut Kelompok Umur Tahun 2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2025

Berdasarkan data penduduk Kota Medan tahun 2024 yang ditampilkan dalam Gambar 1.2, kelompok usia 15 hingga 29 tahun mencakup 572.714 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa generasi muda menyumbang proporsi yang signifikan terhadap struktur penduduk Kota Medan, dan menjadi kelompok usia terbanyak jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (BPS Kota Medan, 2025).

Besarnya jumlah generasi muda ini merupakan potensi besar dalam mendukung arah pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam penerapan urban farming di kawasan perkotaan. Generasi muda memiliki karakteristik yang inovatif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki kecenderungan untuk mengadopsi praktik baru yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, mereka sangat potensial untuk dilibatkan dalam transformasi sektor pertanian kota, baik dalam skala rumah tangga maupun komunitas.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *Urban Farming* di Kota Medan masih sangat terbatas dalam implementasinya. Dilihat dari Tabel 1.1 berdasarkan data rumah tangga yang melakukan praktik *Urban Farming*, hanya terdapat 30 rumah tangga yang tersebar di beberapa kecamatan. Beberapa kecamatan memiliki pelaku *Urban Farming* dalam jumlah sangat kecil, bahkan terdapat banyak kecamatan yang tidak memiliki satu pun rumah tangga yang melakukan *Urban Farming* (Medan, 2024b).

Tabel 1. 1 Jumlah Rumah Tangga *Urban Farming* Di Kota Medan Tahun 2023

No.	Kecamatan	UF	No	Kecamatan	UF	NO	Kecamatan	UF
1.	Medan Tuntungan	1	8.	Medan Polonia	-	15.	Medan Timur	-
2.	Medan Johor	3	9.	Medan Baru	1	16.	Medan Perjuangan	-
3.	Medan Amplas	1	10.	Medan Selayang	1	17.	Medan Tembung	1
4.	Medan Denai	-	11.	Medan Sunggal	-	18.	Medan Deli	5
5.	Medan Area	4	12.	Medan Helvetia	4	19.	Medan Labuhan	4
6.	Medan Kota	-	13.	Medan Petisah	-	20.	Medan Marelan	2

No.	Kecamatan	UF	No	Kecamatan	UF	NO	Kecamatan	UF
7.	Medan Maimun	2	14.	Medan Barat	1	21.	Medan Belawan	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (Medan, 2024b)

Data ini menunjukkan bahwa meskipun *Urban Farming* memiliki potensi besar, praktiknya masih sangat terbatas dan belum menjadi budaya atau kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Kota Medan. Terutama di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Berdasarkan hasil Observasi langsung yang peneliti lakukan di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan ini di dapatkan hanya beberapa masyarakat yang melakukan kegiatan *Urban Farming* sederhana dengan metode taman mikro.

Tabel 1. 2 Hasil Observasi *Urban Farming* Di kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas

No	Metode <i>Urban Farming</i>	Jenis Tanaman
1.	Taman Mikro	Cabai, daun bawang, serai
2.	Taman Mikro	Kunyit
3.	Taman Mikro	Terong, Kacang Panjang
4.	Taman Mikro	Jahe, Lingkuas, Daun Pandan Pepaya, dll.
5.	Taman Mikro	Tebu, singkong, pisang, dll

Sumber: Hasil Observasi di Kelurahan Amplas

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam praktik urban farming masih menunjukkan kondisi yang bervariasi, khususnya di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, praktik urban farming di wilayah tersebut masih dilakukan dalam skala terbatas dan belum menjadi aktivitas yang umum di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

Dalam kajian perilaku, minat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan hal tersebut adalah Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (Dalam Bagir et al., 2026) . Teori ini menjelaskan bahwa minat atau niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku, yang dalam praktiknya berkaitan erat dengan pengetahuan, motivasi, dan lingkungan sosial .

Lebih lanjut, berdasarkan pengamatan awal dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan urban farming masih menunjukkan kondisi yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari masih terbatasnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas bercocok tanam di lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi minat generasi muda dalam praktik urban farming, di antaranya pengetahuan, motivasi, dan lingkungan sosial.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan prasurvei terhadap 30 orang generasi muda berusia 20–29 tahun di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Hasil prasurvei menunjukkan adanya variasi dalam tingkat perhatian, ketertarikan, keinginan, serta pengalaman generasi muda terhadap praktik urban farming. Namun demikian, temuan ini masih bersifat awal dan belum dapat dijadikan sebagai dasar kesimpulan umum, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda.

Tabel 1. 3 Hasil Prasurvei Minat Pada 30 Responden Di Kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan

No	Pernyataan	Jawaban				Permasalahan	
		Ya	%	Tdk	%		
1.	Saya senang memperhatikan kegiatan-kegiatan urban farming	13	43	17	67	Masih kurang perhatian	
2.	Saya merasa tertarik untuk mencoba praktik urban farming	11	37	19	63	Ketertarikan lemah	

3.	Saya memiliki keinginan untuk memulai praktik urban farming sendiri	11	37	19	63	Keinginan rendah
4.	Saya sudah pernah mencoba melakukan praktik urban farming	7	23	23	77	Tindakan sangat rendah

Sumber: Hasil Observasi

Penelitian oleh (Nurjanah, 2021) mengungkapkan bahwa pandangan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sektor pertanian sering kali dianggap sebagai bidang yang ketinggalan zaman, tidak berbasis teknologi, dan kurang menarik secara ekonomi, sektor pertanian hanya dipilih orang-orang setelah tidak ada yang mau memperkerjakannya atau tidak dapat bersaing di sektor lainya. Hasil penelitian dari Effendy et al., (2020) juga menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian juga disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan teknis serta kurangnya pengalaman mereka di bidang pertanian.

Tabel 1. 4 Hasil Prasurvei Pengetahuan Pada 30 Responden Di Kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan

No	Pernyataan	Jawaban				Permasalahan
		Ya	%	Tdk	%	
1.	Saya tahu bahwa urban farming bisa dilakukan di rumah atau lahan terbatas	12	40	18	60	Pengetahuan dasar kurang
2.	Saya mengetahui apa itu konsep dasar dari urban farming	10	33	20	67	Tidak memahami konsep
3.	Saya mengetahui langkah-langkah memulai praktik urban farming	7	23	23	77	Tidak tahu prosedur

Sumber: Hasil Observasi

Hasil prasurvei juga memberikan gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan generasi muda terhadap urban farming. Sebagian responden telah mengetahui konsep dasar urban farming, namun pemahaman yang lebih mendalam terkait prosedur dan teknik pelaksanaannya masih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi minat generasi muda dalam praktik urban farming. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendy et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki peran dalam mendorong keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian. Namun dalam penelitian lain

yang dilakukan oleh (Ilvira et al., 2021) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap minat, sehingga masih terdapat perbedaan temuan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Tabel 1. 5 Hasil Prasurvei Motivasi Pada 30 Responden Di Kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan

No	Pernyataan	Jawaban				Permasalahan
		Ya	%	Tdk	%	
1.	Saya merasa terdorong secara pribadi untuk melakukan urban farming	13	43	17	57	Dorongan pribadi lemah
2.	Saya memiliki kemauan yang kuat untuk bertani di lingkungan perkotaan	10	33	20	67	Kemauan tidak solid
3.	Saya bersedia meluangkan waktu untuk praktik urban farming	12	40	18	60	Kurang rela meluangkan waktu
4.	Saya merasa bertanggung jawab menjaga lingkungan dengan cara bercocok tanam	8	27	22	73	Rasa tanggung jawab rendah
5.	Saya memiliki tujuan pribadi dalam melakukan praktik urban farming	9	30	21	70	Tidak memiliki tujuan jelas

Sumber: Hasil Observasi

Selain pengetahuan, aspek motivasi juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi minat generasi muda. Berdasarkan prasurvei, terlihat bahwa dorongan internal, kemauan, serta kesiapan untuk terlibat dalam praktik urban farming menunjukkan kondisi yang beragam. Dalam beberapa penelitian, salah satunya oleh (Ayuni & Awaludin, 2025) membuktikan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian. Namun, terdapat pula hasil penelitian oleh (Haeruddin et al., 2024) yang menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh secara signifikan, sehingga hubungan antara motivasi dan minat masih perlu dikaji lebih lanjut.

Di sisi lain, lingkungan sosial sebagai faktor eksternal juga memberikan gambaran yang beragam. Lingkungan sosial mencakup pengaruh keluarga, teman

sebayu, serta masyarakat sekitar yang dapat membentuk norma dan persepsi individu terhadap suatu aktivitas. Dalam Theory of Planned Behavior, faktor ini berkaitan dengan norma subjektif yang dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Ayuni & Awaludin, 2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda. Namun, penelitian (Irawan et al., 2023) justru menemukan bahwa lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda.

Tabel 1. 6 Hasil Prasurvei Lingkungan Sosial Pada 30 Responden Di Kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan

No	Pernyataan	Jawaban				Permasalahan
		Ya	%	Tdk	%	
1.	Lingkungan tempat tinggal saya terbiasa dengan kegiatan pertanian kota	6	20	24	80	Budaya tidak mendukung
2.	Status sosial saya mendukung untuk melakukan praktik urban farming	8	27	22	73	Status sosial tidak relevan
3.	Keluarga saya mendukung keinginan saya untuk melakukan urban farming	12	40	18	60	Dukungan keluarga belum kuat
4.	Lingkungan pertemanan saya mendorong saya untuk bercocok tanam	4	13	26	87	Lingkungan pribadi pasif
5.	Saya memiliki cukup waktu dan tempat untuk melakukan urban farming	9	30	21	70	Hambatan waktu/tempat besar

Sumber: Hasil Observasi

Secara umum, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi urban farming dengan tingkat keterlibatan generasi muda di lapangan. Padahal, generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda dalam praktik urban farming.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh pengetahuan, motivasi, dan lingkungan sosial terhadap minat generasi muda menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut masih belum konsisten. Hal ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Urban Farming Generasi Muda di Kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda, serta menjadi dasar dalam perumusan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pengembangan urban farming.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Minat generasi muda terhadap urban farming di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas masih menunjukkan kondisi yang bervariasi dan belum berkembang secara optimal sebagai bagian dari ketertarikan terhadap kegiatan pertanian perkotaan.
2. Tingkat pengetahuan generasi muda mengenai urban farming, baik dari aspek konsep, manfaat, maupun teknik pelaksanaannya, masih menunjukkan variasi yang berpotensi memengaruhi minat urban farming.
3. Motivasi generasi muda dalam berpartisipasi dalam kegiatan urban farming masih beragam, baik dari segi dorongan internal, kemauan, maupun kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.
4. Lingkungan sosial di sekitar generasi muda, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi lingkungan tempat tinggal, menunjukkan variasi yang diduga dapat memengaruhi minat terhadap urban farming.

5. Terdapat perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengetahuan, motivasi, dan lingkungan sosial terhadap minat generasi muda, sehingga hubungan antar variabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks lokal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup tertentu untuk memastikan hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian difokuskan pada generasi muda yang berada di wilayah Kelurahan Amplas Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan.
2. Minat yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada minat untuk melakukan atau terlibat dalam kegiatan pertanian perkotaan (*Urban Farming*).
3. Variabel bebas yang diteliti meliputi Pengetahuan *Urban Farming*, motivasi dan lingkungan Sosial, sedangkan variabel terikat adalah minat generasi muda dalam praktik *Urban Farming* (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditarik dari latar belakang yang telah dibatasi, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Apakah pengetahuan *urban farming* berpengaruh terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan?
3. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan?

4. Apakah pengetahuan, motivasi dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut;

5. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan *urban farming* terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan
6. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan
7. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan
8. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, motivasi dan lingkungan sosial terhadap Minat *Urban Farming* Generasi Muda Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang agribisnis. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada program studi Manajemen konsentrasi

Manajemen Agribisnis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya referensi dan bahan ajar di lingkungan akademik Universitas Negeri Medan.

3. Bagi Strategi dan Kebijakan Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap pertanian perkotaan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan strategi peningkatan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Medan khususnya Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan studi lebih lanjut, baik dengan pendekatan yang berbeda, wilayah yang lebih luas, maupun dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan.